

**KEMATIAN DALAM PUISI “JAUH” KARYA JOKO PINURBO:
KAJIAN SEMOTIKA RIFFATERRE****DEATH IN THE POEM “JAUH” BY JOKO PINURBO:
A STUDY OF RIFFATERRE SEMOTICS****M. Afdal Afrianto^{a,*} Muhammad Ismail Nasution^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: afdalafrianto351@gmail.com**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis makna puisi “Jauh” dalam kumpulan puisi “Celana” karya Joko Pinurbo tahun 1996 dengan menggunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Riffaterre. Pendekatan ini dipilih karena dapat menggali makna diksi yang dipakai oleh penyair. Untuk mendeskripsikan data, diterapkan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari puisi “Jauh” karya Joko Pinurbo, sementara data pendukungnya diambil dari berbagai literatur yang berkaitan dengan teori semiotika Riffaterre dan puisi Indonesia. Proses analisis dimulai dengan pembacaan heuristik untuk memahami makna denotatif, dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik untuk menemukan makna kedua (konotatif). Simpulannya, puisi “Jauh” menggambarkan seseorang yang sedang memikirkan kematiannya. Simbol-simbol yang digunakan dalam puisi ini mengacu pada konsep kematian dan kelahiran kembali, serta hubungan antara individu dengan dunia sekitarnya. Penelitian ini nantinya menambah khazanah pengembangan kajian sastra yang dititiberatkan pada analisis puisi dengan pendekatan semiotika.

Kata kunci: *linguistik korpus, novel, pragmatik, tindak tutur ekspresif***Abstract**

The aim of this research is to analyze the meaning of the poem "Jauh" in the poetry collection "Pants" by Joko Pinurbo in 1996 using a semiotic approach developed by Riffaterre. This approach was chosen because it can explore the meaning of the diction used by the poet. To describe the data, a qualitative descriptive method was applied. The data source was taken from the poem "Jauh" by Joko Pinurbo, while the supporting data was taken from various literature related to Riffaterre's semiotic theory and Indonesian poetry. The analysis process begins with heuristic reading to understand the denotative meaning, followed by hermeneutic reading to find the second (connotative) meaning. In conclusion, the poem "Far" describes someone who is thinking about his death. The symbols used in this poem refer to the concepts of death and rebirth, as well as the relationship between individuals and the world around them. This research will add to the treasures of developing literary studies which focus on poetry analysis using a semiotic approach

Keywords: *Poetry, Meaning, Semiotics, Expression, Reading, Hipogram***PENDAHULUAN**

Karya sastra khususnya puisi merupakan produk ekspresi diri yang sarat dengan simbol. Puisi yang memanfaatkan bahasa sebagai medium merupakan hasil kontemplasi dan imajinasi penyair terhadap fenomena yang dialami, dilihat, didengar, dan disimak dari berbagai teks yang berada pada lingkungan penyair. dan ekspresif, sastra memberikan ruang bagi pengarang untuk mengolah kata-kata secara kreatif, sehingga mampu menyentuh hati dan pikiran pembaca. Puisi, salah satu genre sastra yang paling menonjol, dikenal karena kemampuannya menyampaikan makna mendalam melalui pemilihan kata-kata yang cermat dan simbolisme yang kaya.

Puisi memiliki kekuatan untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk perasaan dan pengalaman yang paling sublim. Menurut Kridalaksana (2005), puisi

terbentuk dari kata-kata objektif yang mampu membangkitkan ekspresi perasaan dan merangsang imajinasi panca indera. Lebih lanjut, Pradopo (2010) menegaskan bahwa puisi, melalui susunan kata-katanya, dapat menciptakan kesan mendalam dalam pikiran pembaca.

Pada era modern ini, puisi semakin mudah diakses dan dinikmati melalui berbagai platform digital seperti media massa online atau media sosial. Hal ini memberikan kesempatan bagi banyak orang untuk terlibat dalam dunia puisi, baik sebagai pembaca maupun penulis. Namun, di balik kemudahan akses tersebut, terdapat tantangan dalam memahami makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol pada puisi. Salah satu teori yang relevan dalam menganalisis puisi adalah semiotika, sebuah paradigma yang mempersoalkan tanda dan penanda serta cara mereka menghasilkan makna. Semiotika, yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Kemudian, dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce yang menitikberatkan bagaimana makna dibangun dan dikomunikasikan melalui tanda-tanda dan mekanisme kerjanya.

Michael Riffaterre, seorang ahli semiotika, menawarkan pendekatan khusus untuk analisis teks puisi. Dalam karyanya "Semiotics of Poetry" (1978) dan "La Production du Texte" (1979), Riffaterre menyoroti pentingnya memahami struktur dan tanda dalam puisi untuk menggali makna yang lebih dalam (Ratih, 2016:5). Tahapan pemaknaan yang dikembangkan Riffaterre memiliki kekhasan. Riffaterre memberikan arti dan memfungsikan tanda sebagai sebuah sistem untuk menguatkan arti tanda itu sendiri. Jadi, ia mengistilahkannya dengan penciptaan (produksi) tanda.

Riffaterre menguraikan beberapa tahapan dalam rangka memaknai karya sastra. Tahapan itu dibagi empat, yaitu: (1) ekspresi yang tidaklangsung, (2) pembacaan dilakukan secara heuristik dan hermeneutik, (3) matriks, model, varian, dan (4) menentukan hipogram. Pendekatan Riffaterre sangat relevan untuk menganalisis berbagai simbol puisi "Jauh" karya Joko Pinurbo, seorang penyair Indonesia yang terkenal dengan kekhasannya menggunakan bahasa sehari-hari yang sarat akan simbol.

Joko Pinurbo, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Jokpin, adalah seorang penyair generasi reformasi yang karya-karyanya telah mendapatkan banyak penghargaan dan diakui secara internasional. Dalam kumpulan puisi "Celana," Jokpin sering menggambarkan tentang kematian dengan pemanfaatan simbol-simbol yang unik dan menarik. Puisi-puisi itu, yang menggunakan bahasa sederhana namun mengandung makna mendalam, menawarkan tantangan dan peluang menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis simbol-simbol untuk membongkar makna puisi "Jauh" yang merupakan salah satu puisi dalam buku puisi "Celana" karya Joko Pinurbo dengan menggunakan teori Riffaterre. Penelitian ini dapat menjadi referensi yang lebih mendetail tentang penganalisisan puisi dalam hal merebut makna khususnya puisi "Jauh". Di samping itu juga, yang lebih penting adalah bagaimana memaknai puisi dengan menggunakan semiotika Riffaterre.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna yang terkandung pada puisi "Jauh" yang merupakan salah satu bagian puisi dari buku puisi Celana karya Joko Pinurbo menerapkan paradigma semiotika yang dikemukakan Riffaterre. Makna yang dideskripsikan terkait potret kematian yang ada dalam puisi tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian sastra. Metode yang dikembangkan adalah deskriptif-kualitatif. Data penelitian diperoleh dari puisi "Jauh" karya Joko Pinurbo, Puisi tersebut merupakan salah satu puisi yang ada dalam kumpulan puisi Celana yang dipublikasikan PT Gramedia Pustaka Utama pada 1999, dengan total 70 puisi. Data yang digunakan berupa perangkat bahasa yang terdapat dalam teks puisi "Jauh".

Pengumpulan data melalui langkah-langkah mulai dari membaca dan memahami puisi “Jauh”, menandai perangkat bahasa sesuai dengan masalah penelitian, melakukan studi pustaka, dan menginventarisasikan data dalam format yang telah ditentukan. Peneliti sendiri menjadi instrumen utama dalam penelitian ini, dibantu dengan notebook, telepon seluler, lembar pencatatan, dan peralatan tulis. Teknik analisis data mencakup pengklasifikasian data menggunakan format yang telah ditentukan, menganalisis dan menafsirkan, hasil analisis disimpulkan, dan simpulan dilaporkan dalam bentuk artikel yang dipublikasikan dalam jurnal.

PEMBAHASAN

Jauh

Jauh nian perjalanan di atas ranjang,
padahal resah cuma berkisar
dalam pusaran arus gelombang.

Kaudaki puncak risau dalam galau malam,
namun selalu kandas dihadang
konspirasi kecemasan.
Memang harus sabar dan tawakal
meniti birokrasi kematian.

Lantas laut mencampakkan kau ke pelabuhan.
Kauseret bangkai kapal yang terbakar
ke pantai gersang.

Kau terhempas kembali ke dataran lengang,
menyusuri rute panjang kelahiran.

Kau mengambang, melayang
seperti bayi terlelap
dalam ayunan ranjang.

(1996)

Langkah pertama untuk memaknai puisi “Jauh” yang dilakukan adalah memprafreskan puisi agar lebih mudah menemukan tanda secara sepintas. Berikut hasil parafrase puisi “Jauh”.

(Ternyata) Jauh nian perjalanan di atas ranjang. Padahal (rasa) resah cuma berkisar dalam pusaran arus gelombang (itu). Kaudaki puncak risau (ketika) dalam galau malam namun (usaha) selalu kandas dihadang konspirasi (rasa) kecemasan. Memang harus (bersikap) sabar dan tawakal meniti birokrasi kematian (yang ditunggu). Lantas laut mencampakkan kau ke pelabuhan. Kauseret bangkai kapal yang terbakar (sampai) ke pantai (yang) gersang. Kau terhempas kembali ke dataran lengang (kau) menyusuri rute panjang kelahiran. Kau (tampak) mengambang, (lalu) melayang seperti bayi terlelap dalam ayunan ranjang.

Parafrase puisi bertujuan agar proses pemahaman pada puisi lebih baik. Di samping itu, sebagai langkah pertama menemukan berbagai tanda menurut kriteria Riffaterre. Setelah parafrase selesai, kegiatan berikutnya adalah mendeskripsikan potret kematian pada puisi “Jauh” dengan tahapan-tahapan berikut.

1. Ketidaklangsungan Ekspresi

Ekspresi yang ditemukan pada puisi “Jauh” secara tidak langsung berupa penggantian, penyimpangan dan penciptaan arti. Berikut dideskripsikan dalam bentuk tabel .

| No Larik | Puisi "Jauh" | Ketidaklangsungan Ekpresi | | |
|----------|---|--|---|--|
| | | Penggantian Arti | Penyimpangan Arti | Penciptaan Arti |
| 1. | Jauh nian perjalanan diatas ranjang, | Ranjang mengganti kematian (Metafora) | Tanda koma setelah ranjang (,) disimpangkan menjadi penegas | <p>Unsur bunyi dan rima sebagai berikut:</p> <p>A. Bunyi:</p> <p>1. Aliterasi: penggunaan huruf yang berulang seperti "r" dalam "ranjang", "resah", "arus", "gelombang" sehingga menciptakan aliran bunyi yang halus dan mengalir.</p> <p>2. Asonansi: berada dalam kata "galau malam", "kandas dihadang", yang memiliki vokal yang sama di dalamnya puisi.</p> <p>3. Paralelisme Bunyi: berada dalam kata "risau dalam galau malam" sehingga memiliki pola bunyi yang repetitif dan memberikan kesan emosional yang mendalam.</p> |
| 2. | padahal resah cuma berkisar | Resah mengganti risau (Simile) | padahal resah cuma berkisar disimpangkan rusuh hati (simile) | |
| 3. | dalam pusaran arus gelombang. | Pusaran mengganti putaran (simile) | dalam pusaran arus gelombang disimpangkan menjadi putaran (personifikasi) | |
| 4. | Kaudaki puncak risau dalam galau malam, | Risau mengganti dengan gelisah (simile) | Tanda koma (,) diakhir puisi ini disimpangkan menjadi penegas | |
| 5. | namun selalu kandas dihadang | Kandas mengganti dengan gagal (Metafora) | namun selalu kandas dihadang disimpangkan menjadi gagal (metafora) | |
| 6. | konspirasi kecemasan. | | | |
| 7. | Memang harus sabar dan tawakal | Sabar mengganti dengan pasrah (Simile) | Memang harus sabar disimpangkan lapang dada (simile) | |
| 8. | meniti birokrasi kematian. | Birokrasi mengganti sistem (metonimi) | | |

| | | | |
|-----|--|--|---|
| 9. | Lantas laut mencampakkan kau ke pelabuhan. | Pelabuhan mengganti dengan pusara (kontradiksi) | Mencampakkan kau ke pelabuhan disimpangkan menjadi mengantarkan kau kedataran lengang (kontradiksi) |
| 10. | Kauseret bangkai kapal yang terbakar | | Bangkai kapal yang terbakar disimpangkan menjadi orang tua yang tidak berguna (personifikasi) |
| 11. | Ke pantai gersang | Pantai mengganti dengan hampan (Simile) | Ke Pantai Gersang disimpangkan menjadi Tidak adanya kehidupan (Personifikasi) |
| 12. | Kau terhempas kembali ke dataran lengang, | | Terhempas kembali ke dataran lengang disimpangkan terbang dari kehidupan (Simile) |
| 13. | menyusuri rute panjang kelahiran. | | menyusuri rute panjang kelahiran disimpangkan kehidupan yang panjang (Personifikasi) |
| 14. | Kau mengambang, melayang | Mengambang mengganti mengapung (metafora) | Kau mengambang, melayang disimpangkan mengapung dan terkantung (Metafora) |
| 15. | seperti bayi terlelap | Bayi mengganti dengan kehidupan | Seperti bayi terlelap disimpangkan menjadi seperti orang yang tidak pernah berbuat dosa (Simile) |
| 16. | dalam ayunan ranjang. | Ranjang mengganti dengan keranda (personifikasi) | |

A. Penggantian Arti

Arti yang digantikan pada puisi “Jauh” sebagai berikut:

1) Metafora

Larik /jauh nian perjalanan di atas ranjang/ (Larik 1) adalah majas metafora karena pada baris ini *ranjang* diartikan menunggu. Arti *ranjang* mengiaskan seseorang yang sedang menunggu kematian. Setiap orang yang bernyawa pasti akan menemui kematiannya. Sementara larik /kau mengambang, melayang seperti bayi terlelap/ (larik 11) juga merupakan majas metafora karena diksi *bayi* mengartikan dengan kehidupan. Diksi *bayi* juga dilambangkan di tengah masyarakat berwujud seseorang yang tidak memiliki dosa sekali. Fungsi penggantian arti pada dua larik puisi ini adalah untuk mengiaskan makna puisi. Makna puisi menjadi indah untuk dinikmati. Kemudian, fungsi lainnya mengajak pembaca secara tidak langsung

berinteraksi dengan setiap bait teks puisi dalam memaknai setiap ungkapan yang digunakan oleh penyair pada karyanya.

2) Simile

Larik /Kaudaki puncak risau dalam galau malam/ (larik 2) merupakan majas simile karena diksi *risau* diartikan gelisah. Larik /memang harus sabar dan tawakal/ (larik 4) merupakan majas simile karena dalam majas ini ada diksi *sabar* yang mengartikan pasrah. Larik /ke pantai gersang/ (larik 8) merupakan majas simile karena majas ini mengartikan hamparan. Dalam larik /dalam ayunan ranjang/ (larik 12) juga merupakan majas simile karena *ranjang* mengartikan keranda.

3) Personifikasi

Larik /lantas laut mencampakkan kau ke pelabuhan/ (larik 6) merupakan majas personifikasi karena pelabuhan diibaratkan makhluk hidup yang menunggu seseorang yang dicampakkan.

B. Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti pada puisi "Jauh" berbentuk tanda koma pada larik satu dan dua. Koma ini diartikan sebagai penegas dalam kedua larik tersebut. Larik /Namun selalu kandas/ (larik 3) disimpangkan menjadi ketakutan (Metafora). Selanjutnya, /Meniti birokrasi kematian/ dan /Mencampakkan kau ke pelabuhan/ (larik 5 dan 6) disimpangkan menjadi telah lama menderita dan lebih baik mati (Kontradiksi). Mencampakkan kau ke pelabuhan disimpangkan menjadi mengantarkan kau kedataran lengang (kontradiksi). Selain itu, /Bangkai kapal yang terbakar/ disimpangkan menjadi orang tua yang tidak berguna (personifikasi).

Bentuk penyimpangan lainnya terdapat pada larik /Ke Pantai Gersang/ menjadi tidak adanya kehidupan (Personifikasi). Kemudian, /Terhempas kembali ke dataran lengang/ disimpangkan terbuang dari kehidupan (Simile). /Menyusuri rute panjang kelahiran/ disimpangkan kehidupan yang panjang (Personifikasi) dan /Seperti bayi terlelap/ disimpangkan menjadi orang yang tidak pernah berbuat dosa (Simile). Dengan hal ini pembaca diberikan kesempatan memberikan arti sesuai asosiasinya.

C. Penciptaan Arti

Penciptaan arti yang ditemukan berupa tipografi dan persajakan berupa dalam bentuk bunyi puisi. Tipografi puisi ini disusun penyair dalam bentuk rata kiri menyerupai syair Melayu yang kemudian banyak mempengaruhi penyair-penyair Indonesia periode Angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru. Bedanya, syair melayu menggunakan komposisi simetris: *4 bait dalam satu puisi-4 larik dalam satu bait-4 kata dalam satu larik*. Sebaliknya, tipografi puisi "Jauh" tidak simetris namun beraturan. Alasan tidak simetris karena jumlah kata dan bait berbeda-beda, kacau. Tipografi puisi tersebut berfungsi untuk menguatkan makna kematian. Makna kematian identik dengan ketidakbahagiaan, kesedihan, ketidakharmonisan. Tipografi puisi "Jauh" dikategorikan sebagai beraturan tetapi tidak simetris> Hal inilah yang membuat bahwa tipografi puisi menciptakan makna baru sesuai dengan nilai atau masalah dalam puisi Bentuk penciptaan arti lainnya ada pada aspek bunyi puisi. Unsur bunyi dan rima sebagai seperti aliterasi terlihat: penggunaan huruf yang berulang seperti "r" dalam "ranjang", "resah", "arus", "gelombang" sehingga menciptakan musikalitas bunyi yang menandakan potret ketian merupakan gerakan dinamis yang pasti akan datang seperti pengucapan fonem [r]. Kemudian bunyi asonansi [a] terdapat "galau malam" dan "kandas dihadang". Bunyi itu menguatkan makna ketidakbahagiaan, kesedihan, dan penderitaan.

2. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Tahapan berikutnya adalah melakukan pembacaan. Setelah ditemukan ketidaklangsungan ekspresi, maka proses pembacaan pun akan lebih mudah dilakukan. Pembacaan akan diuraikan dalam tabel berikut.

| No . | Larik Puisi “Jauh” | Pembacaan | |
|------|---|--|--|
| | | Heuristik | Hermeneutik |
| 1. | Jauh nian perjalanan di atas ranjang | Si aku-lirik merasakan Jauh perjalanan menuju ranjang. | Si aku-lirik merasakan jauhnya menuju kematian |
| 2. | Padahal resah cuma berkisar | Si aku-lirik mengatakan bahwa kapan resah tidak akan kembali. | Si aku-lirik menyebut bahwa resah selalu berputar-putar dalam dirinya. |
| 3. | Dalam pusaran arus gelombang | Si aku-lirik merasakan perasaan besar pada gelombang | Si aku-lirik merasakan sesuatu yang besar akan menyimpannya |
| 4. | Kaudaki puncak risau dalam galau malam | Si aku-lirik merasakan kegelisahan yang sangat tinggi pada malam hari. | Si aku-lirik merasakan kegelisahan yang sangat besar. |
| 5. | namun selalu kandas dihadap konspirasi kecemasan. | Si aku-lirik merasakan gagal dan dihadap dampak konspirasi kecemasan | Si aku-lirik merasakan kecemasan yang membuat dia gagal. |
| 6. | Memang harus sabar dan tawakal | Si aku-lirik harus sabar dan tawakal | Si aku-lirik harus sabar dan tawakal |
| 7. | meniti birokrasi kematian. | Si aku-lirik terus berjalan dan meniti sistem kematian | Si aku-lirik melewati kematian. |
| 8. | Lantas laut mencampakkan kau ke pelabuhan . | Si aku-lirik merasakan kembali kesuatu tempat seperti pelabuhan. | Si aku-lirik merasa kembali pada tempat dia kenal. |
| 9. | Kau seret bangkai kapal yang terbakar ke pantai gersang. | Si aku-lirik merakan membawa suatu tubuh yang habis ke pantai gersang. | Si aku-lirik merasakan membawa jiwa yang mati ke tempat gersang. |
| 10 . | Kau terhempas kembali ke dataran lengang, | Si aku-lirik merasakan tercampak pada dataran lengang. | Si aku-lirik merasakan kembali tercampak pada tempat sepi. |
| 11 . | menyusuri rute panjang kelahiran. | Si aku-lirik melewati waktu panjang kelahiran. | Si aku-lirik merasakan waktu kelahiran. |
| 12 . | Kau mengambang, melayang | Si aku-lirik mengmbang dan melayang | Si aku-lirik terkatung-katung dan melayang |
| 13 . | seperti bayi terlelap | Si aku-lirik seperti bayi terlelap | Si aku-lirik seperti bayi tertidur |
| 14 . | dalam ayunan ranjang | Si aku-lirik seperti dalam gerakan ranjang | Si aku-lirik menikmati tidurnya. |

Pembacaan heuristik dalam puisi Jauh adalah sebagai berikut. Si aku-lirik merasakan jauh perjalanan menuju ranjang. Si aku-lirik menyebut bahwa kapan resah tidak akan kembali. Si aku-lirik merasakan perasaan besar pada gelombang. Si aku-lirik merasakan kegelisahan yang sangat tinggi pada malam hari. Si aku-lirik merasakan gagal dan dihadang dampak konspirasi kecemasan. Si aku-lirik harus sabar dan tawakal. Si aku-lirik terus berjalan dan meniti sistem kematian. Si aku-lirik merasakan kembali kesuatu tempat seperti pelabuhan. Si aku-lirik merasakan membawa suatu tubuh yang habis ke pantai gersang. Si aku-lirik merasakan tercampak pada dataran lengang. Si aku-lirik melewati waktu panjang kelahiran. Si aku-lirik mengambang dan melayang. Si aku-lirik seperti bayi terlelap. Si aku-lirik seperti dalam gerakan ranjang.

Secara hermeneutik, puisi Jauh menceritakan Si aku-lirik merasakan jauhnya menuju kematian. Si aku-lirik menyebut bahwa resah selalu berputar-putar dalam dirinya. Si- aku lirik merasakan sesuatu besar akan menyimpannya. Si aku-lirik merasakan kegelisahan yang sangat besar. Si aku-lirik merasakan kecemasan membuat dia gagal. Si aku-lirik harus sabar dan tawakal. Si aku-lirik melewati semuanya dalam kematian. Si aku-lirik merasa kembali pada tempat dia kenal. Si aku-lirik merasakan membawa tubuh yang mati ke tempat gersang. Si aku-lirik merasakan kembali tercampak pada tempat sepi. Si aku-lirik merasakan waktu kelahiran. Si aku-lirik terkatung-katung dan melayang. Si aku-lirik seperti bayi tertidur dan Si aku-lirik menikmati tidur.

4. Matriks, Model, Varian

Tahapan berikutnya adalah mendeskripsikan matriks, model, dan varian yang terdapat pada puisi “Jauh”. Hasil deskripsinya diawali dalam tabel berikut.

| Judul Puisi “Jauh” | |
|--------------------|---|
| Matriks | Jauhnya perjalanan menuju kematiannya |
| Model | Kematian |
| Varian | Yang pertama, Si aku-lirik merasakan jauhnya menuju kematian. Sementara resah selalu berputar-putar dalam dirinya. Dia merasakan sesuatu yang besar akan menyimpannya Kedua, Si aku-lirik merasakan kegelisahan yang sangat besar. Sementara kecemasan membuat dia gagal. Dia hanya sabar dan tawakal melewati kematian. Ketiga, Si aku-lirik merasa kembali pada tempat dia kenal. Dan Merasakan membawa jiwa yang mati ke tempat gersang. Keempat, Si aku-lirik merasakan kembali tercampak pada tempat sepi. Untuk merasakan waktu kelahiran. Kelima, Si aku-lirik terkatung-katung dan melayang, seperti bayi tertidur yang menikmati tidurnya. |

Matriks puisi “Jauh” adalah jauhnya perjalanan seseorang menuju kematiannya. Hal ini digambarkan dalam setiap bait di atas. Model puisi “Jauh” ini adalah kematian. Untuk menguatkan matriks dan model didukung oleh berbagai varian teks. Varian puisi “Jauh” adalah sebagai berikut. *Pertama*, Si aku-lirik merasakan jauhnya menuju kematian. Sementara resah selalu berputar-putar dalam dirinya. Dia merasakan sesuatu yang besar akan menyimpannya. *Kedua*, Si aku-lirik merasakan kegelisahan yang sangat besar. Sementara kecemasan membuat dia gagal. Dia hanya sabar dan tawakal melewati kematian. *Ketiga*, Si aku-lirik merasa kembali pada tempat dia kenal. Dan Merasakan membawa jiwa yang mati ke tempat gersang. *Keempat*, Si aku-lirik merasakan kembali tercampak pada tempat sepi. Untuk merasakan waktu kelahiran. *Kelima*, Si aku-lirik terkatung-katung dan melayang, seperti bayi tertidur yang

menikmati tidurnya.

4. Hipogram

| Larik Puisi | Hipogram | |
|--|---|--------|
| | Potensial | Aktual |
| <p>Jauh</p> <p>Jauh nian perjalanan di atas ranjang, padahal resah cuma berkisar dalam pusaran arus gelombang.</p> <p>Kaudaki puncak risau dalam galau malam, namun selalu kandas dihadang konspirasi kecemasan. Memang harus sabar dan tawakal meniti birokrasi kematian.</p> <p>Lantas laut mencampakkan kau ke pelabuhan. Kauseret bangkai kapal yang terbakar ke pantai gersang.</p> <p>Kau terhempas kembali ke dataran lengang, menyusuri rute panjang kelahiran.</p> <p>Kau mengambang, melayang seperti bayi terlelap dalam ayunan ranjang.</p> <p>(1996)</p> | <p>Kisah hidup ayah Joko Pinurbo</p> | |

Hipogram dari puisi “Jauh” meneruskan ceritakan jauhnya seseorang menuju kematian. Puisi ini terbentuk usai Jokpin terinspirasi dari orang-orang terdekatnya, salah satunya adalah ayahnya bernama Hari Susilo. Hal ini terungkap dari penjelasan Jokpin dalam buku “Mengenal Masa Kecil Sastrawan Indonesia” karya Hasta Indriyana. Salah satu yang dibahas dalam buku itu masa kecil Jokpin.

Jokpin mengaku dalam buku itu, tokoh yang banyak memberi inspirasi dalam karyanya itu adalah ayahnya. Dia menjadikan sikap dan keseharian ayahnya tersebut sebagai sebuah ide karya sastra jenis puisi yang banyak dinikmati masyarakat saat ini. Jadi banyak karya Jokpin lahir dari sosok ayahnya tersebut, salah satunya puisi “Jauh” ini.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menganalisis puisi “Jauh” digunakan tahapan-tahapan Semiotika Riffaterre. Adapun tahapan itu, yakni (1) Ketidaklangsungan ekspresi yang ditemukan pada puisi ini. Mulai dari penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. (2) Pembacaan tahapan heuristik dan hermeneutik. Pada tahapan pembacaan heuristik makna puisi sudah mengarah maksud dari sang pengarang. Sedangkan pada pembacaan hermeneutik menghasilkan makna bahwa dalam puisi “Jauh” menceritakan seseorang yang sedang menuju kematiannya. (3) Tahapan Matriks, model, dan varian, (4) hipogram.

DAFTAR PUSTAKA

- Andesta, H. W. 2018. Makna Puisi Dalam Antologi Badrul Mustafa Badrul Mustafa Badrul Mustafa Karya Heru Joni Putra, Tinjauan Semiotik Riffaterre. Padang: Universitas Andalas.
- Atmazaki. 2008. Analisis Sajak: Teori, Metode dan Aplikasi. Padang: UNP Press.
- Darmawati, Besse. 2010. Analisis Strukturalisme Dinamik Dalam Puisi "Let Me Not To The Marriage Of True Minds" Sawerigading, Vol. 16, No.1,136-143.
- Faruk. 2012. Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gani, Erizal. 2014. Kiat Pembacaan Puisi: Teori Dan Terapan. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Hasanuddin WS. 2002. Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi. Bandung: Angkasa.
- Hasanuddin WS. 2003. Ensiklopedi Sastra Indonesia. Bandung: Titian Ilmu.
- Huri, R. M., Hayati, Y., & Nst, M.I. 2017. "Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono". Jurnal Bahasa dan Sastra, 5(1), 52-66.
- Ilma, A. A., & Bakthawar, P. (2019). Metode Penelitian Sastra Lokal: Sebuah Rumusan Awal. Jurnal Sasindo UNPAM, 7(2), 24-36.
- Keraf, Gorys. 2006. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, H. P. 2020. Semiotika Riffaterre Dalam Puisi "Balada Kuning-Kuning" Karya Banyu Bening. ALAYASASTRA, 16 (1), 75-91.
- Lantowa, J., Marahayu, & Khairussibyan, M. 2017. Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra. Yogyakarta: Deepublish.
- Narudin. 2023. Sintese Semiotik Teori dan Praktik. Binjai: C.V. Miranda Novelia.
- Mulyadi. 2005. Puisi Afrizal Malna: Kajian Semiotika. Padang: Balai Bahasa Padang.
- Moleong, J. Lexy. 2009. Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pinurbo, Joko. 2018. Celana. Jakarta: PT Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuni, Mutia. 2021. Puisi Wabah Covid-19 Dalam Media Online: Kajian Semiotika Riffaterre. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Riffaterre, Michael. 1978. Semiotic of Poetry. USA: Indiana University Press